

Khutbah I

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah Segala puji bagi Allah swt yang terus menganugerahkan nikmat dan rezekinya kepada seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini. Termasuk nikmat agung kepada kita semua berupa umur panjang dan kesehatan sehingga bisa terus melaksanakan tugas utama di dunia ini yakni beribadah kepada Allah swt. Nikmat ini wajib kita syukuri biqauli "Alhamdulillah rabbi alamin". Wajib juga pada kesempatan khutbah kali ini, khatib menyampaikan wasiat kepada para jamaah wabil khusus kepada diri khatib pribadi untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Peningkatan ini bukan hanya dalam bentuk kuantitas atau jumlah namun juga kualitas atau mutu dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Mudah-mudahan dengan peningkatan ketakwaan ini, kita akan termasuk golongan orang yang dimuliakan oleh Allah sebagaimana firman Allah:

﴿إِنْ أَصْرَمْتُكَ عَبْدَ اللَّهِ أَنْفَعَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

Artinya: "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (QS Al-Hujurat: 13).

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah Seperti yang sudah disampaikan tadi, misi kita utama di dunia ini adalah beribadah kepada Allah swt. hal ini sudah ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Ad-Dzariyat 56:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." Beribadah di sini tentu bukan hanya berdasarkan seberapa banyak ibadah yang kita lakukan. Namun sangat penting memperhatikan kualitas ibadah yang kita lakukan mulai dari lurusness niat, konsistensi dalam pelaksanaannya, dan dampak positif ibadah tersebut pada spiritualitas diri kita. Peningkatan kualitas ibadah ini bisa dilakukan dengan memperhatikan waktu-waktu istimewa dalam melaksanakan ibadah tersebut yang banyak diberikan oleh Allah kepada kita. Seperti waktu istimewa saat ini, di mana kita sudah berada di bulan Dzulhijjah yang oleh Allah swt ditetapkan sebagai bulan mulia. Allah berfirman:

إِنَّ مِثْقَالَ نَسِيَةٍ عِنْدَ اللَّهِ أَوْ أَثَرِ ظَنٍّ فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خُلِقَ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ مِنْهَا
 أَرْبَعَةٌ مِثْقَالُ ذَلِكَ أَلْفُ أَلْفٍ مَا تَعْلَمُونَ فَمَنْ تَعْلَمُوا مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ فَقُلُوا الْمُسْلِمِينَ كَأَنَّهُ
 مَعَهُمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ⑤

Artinya: "Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ditetapkan Allah (di Laulmahfur) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa." (QS Al-Taubah: 36)

Dalam tafsir Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa empat bulan haram atau mulia tersebut adalah bulan Dzulqadha, Dzulhijjah, Muharam dan Rajab. Pada bulan mulia ini, Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk tidak boleh melakukan peperangan. Bukan hanya di zaman Nabi Muhammad saja ketetapan ini diberlakukan. Perintah Allah ini juga berlaku pula dalam syariat Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai nabi pendahulu sebelum Nabi Muhammad saw. Hikmah dari larangan berperang di bulan-bulan mulia ini adalah agar umat Islam bisa melaksanakan dan meraih keutamaan ibadah yang ada di dalamnya. Seperti ibadah yang identik dan tak bisa terlepas dari bulan Dzulhijjah yakni ibadah haji ke Tanah Suci Makkah. Ma'asyiral muslimin rahimakumullah Selain melaksanakan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima, ada banyak amalan-amalan ibadah yang bisa kita lakukan di bulan Dzulhijjah dan memiliki banyak keistimewaan. Terlebih melaksanakan ibadah di awal-awal bulan Dzulhijjah sampai dengan hari Tasyrik yang masuk dalam rangkaian ibadah di Hari Raya Idul Adha. Rasulullah bersabda:

Artinya: "Tidak ada hari-hari yang lebih Allah sukai untuk beribadah selain sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, satu hari berpuasa di dalamnya setara dengan satu tahun berpuasa, satu malam mendirikan shalat malam setara dengan shalat pada malam Lailatul Qadar" (HR At-Tirmidzi). Dari hadits ini kita mengetahui bahwa disunnahkan bagi kita untuk berpuasa di sepuluh hari pertama dengan berbagai keutamaan di dalamnya. Syekh Zakaria al-Anshuri dalam Ashā al-Mathālib menjelaskan bahwa pada tanggal 1 sampai 7 Dzulhijjah disunnahkan berpuasa bagi orang yang sedang menunaikan ibadah haji ataupun tidak. Sementara tanggal 8 (hari Tarwiyah) dan 9 (hari Arafah) hanya disunnahkan bagi yang tidak sedang melaksanakan ibadah haji. Adapun keutamaan ibadah puasa Tarwiyah pada tanggal 8 dan Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah disebutkan dalam hadits-hadits Nabi.

Artinya, "Puasa hari Tarwiyah dapat menghapus dosa setahun. Puasa hari Arafah dapat menghapus dosa dua tahun," (HR Abus Syekh Al-Ishfahani dan Ibnun Najar). Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim juga menyebutkan:

Artinya: "Puasa Arafah (9 Dzulhijjah) dapat menghapuskan dosa setahun yang lalu dan setahun akan datang." Selain ibadah puasa, memasuki sepuluh hari pertama Dzulhijjah, kita juga dianjurkan untuk memperbanyak ibadah lain seperti memperbanyak dzikir, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan berbagai macam amalan sunnah lainnya. Ma'asyiral muslimin rahimakumullah Dzulhijjah juga memiliki 3 ibadah yang identik dan tak bisa lepas serta harus dilaksanakan hanya pada bulan ini. Ketiga ibadah tersebut adalah shalat Idul Adha, Kurban, dan Haji. Tiga ibadah ini memiliki banyak keutamaan dan dengan ibadah inilah suasana bulan Dzulhijjah semakin semarak kebersamaan dan penuh dengan kebahagiaan.

Setelah melaksanakan shalat berjamaah di masjid dan tempat-tempat lainnya, umat Islam melakukan ibadah penyembelihan hewan kurban dan berbagi kebahagiaan dengan saling berbagi rezeki berupa daging kurban. Sementara di tanah suci, para jamaah haji melakukan rangkaian puncak ibadah untuk menyempurnakan keislaman mereka. Kita doakan, semoga para jamaah haji diberikan kekuatan dan perlindungan dari Allah sehingga bisa melaksanakan rangkaian rukun dan wajib haji dan mendapatkan predikat haji yang mabrur dan mabrurah. Demikian khutbah Jumat kali ini, semoga bermanfaat dan dapat memotivasi kita untuk memaksimalkan keutamaan ibadah di bulan Dzulhijjah. Amin.

akulu kuli hadza

Khutbah 2

Jum'at, 10-01-2025

Oleh: Edisumanto

Khutbah Jumat:

Sidang Jumat rahimakumullah

Pertama marilah kita sama-sama memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt. Dzat yang tiada hentinya melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua. Tak terkecuali nikmat taufik, hidayah, dan nikmat berjamaah seperti sekarang ini.

Sholawat teriring salam semoga tercurah kepada Panutan Alam, Habibana Muhammad saw. Shalawat dan salam juga semoga terlimpah kepada para sahabat, para tabiin dan tabiatnya, hingga kepada kita semua selaku umatnya.

Tak lupa, melalui mimbar ini, khatib sampaikan pesan takwa dan kebaikan, agar kita senantiasa bersungguh-sungguh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga kita mendapat ridha dan rahmat-Nya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Sidang Jumat rahimakumullah

Istimewanya seorang hamba memang tidak beramal karena apa pun kecuali karena Allah semata dan memperoleh rida-Nya. Namun, sedikit sekali hamba yang mampu mencapai tingkatan ini. Maka dari itu, para ulama hakikat memperbolehkan seorang hamba sebelum mencapai tingkatan ikhlas seperti di atas, beramal dengan mengharap pahala yang dijanjikan-Nya.

Banyak ayat dan hadis yang menunjukkan bentuk dan tingkatan balasan amal seorang hamba. Rasulullah saw. sendiri dalam salah satu haditsnya menyebutkan tingkatan-tingkatan tersebut. Antara lain dalam hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab al-Mu'jam al-Ausath, jilid II, halaman 1007:

Artinya, "Amal-amalan itu ada lima (tingkatan). Ada amal yang dibalas dengan semisalnya. Ada amal yang mewajibkan. Ada amal yang dibalas sepuluh kali lipat. Ada amal yang dibalas tujuh ratus kali lipat. Dan ada amal yang tidak ada yang mengetahui pahala yang berhak diterima pelakunya kecuali Allah."

Pertama, amal yang dibalas dengan semisalnya adalah niat seorang hamba untuk beramal baik, hanya saja karena hal di luar kemampuannya amal itu gagal terlaksana. Itulah kemurahan Allah yang mencatat kebaikan hamba walaupun baru niatnya saja. Tak salah jika Rasulullah saw. menyabdakan, "Niat seorang mukmin lebih baik dari amalnya." Sebab, dengan niat baiknya, cahaya sudah terpancar dalam hatinya.

Berikutnya, amal yang dibalas satu kali lipat adalah amal buruk seorang hamba. Itu pun tidak buru-buru dicatat, tetapi ditunggu terlebih dahulu hingga enam jam, barangkali hamba yang melakukannya memohon ampunan. Demikian seperti yang diungkapkan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya.

Artinya, "Malaikat amal sebelah kanan adalah kepercayaan (pemimpin) malaikat amal sebelah kiri. Jika seorang hamba berbuat kebaikan, maka ia langsung mencatatnya. Namun, jika si hamba berbuat keburukan, maka ia berkata kepada malaikat sebelah kiri, 'Tunggulah hingga enam jam. Jika hamba itu istighfar, maka amal buruknya itu jangan dituliskan. Tapi jika ia tidak bertaubat, maka tuliskan satu keburukan saja,'" (HR. ath-Thabrani).

Lanjutan Khutbah Pertama

Sidang Jumat rahimakumullah

Kedua, amal yang mewajibkan. Maksudnya, amal dari hamba yang tidak menyembah siapa pun kecuali kepada Allah. Tidak meminta kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Tidak menuju siapa pun kecuali kepada-Nya. Tidak keluar dari perintah-Nya dan tidak melanggar larangan-Nya. Maka baginya wajib balasan surga. Sebaliknya, hamba yang keluar dari perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya, maka wajib bagi hamba tersebut balasan neraka.

Ketiga, amal yang dibalas sepuluh kali lipat. Secara umum, amal seorang hamba dicatat Allah sepuluh kali lipatnya, sebagaimana yang diinformasikan dalam hadits berikut ini.

Artinya, "Kebaikan itu dicatat sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipatnya. Sementara keburukan dicatat semisalnya kecuali diampuni oleh Allah," (HR. Ahmad).

Namun, ada pula amal tertentu yang dicatat sepuluh kali lipat dengan bentuk balasan yang berbeda. Contohnya seperti yang disampaikan malaikat Jibril kepada Rasulullah saw.

Artinya, "Wahai Muhammad, siapa saja yang bershalawat kepadamu satu kali, maka Allah akan mencatat untuk orang itu sepuluh kebaikan, menghapus darinya sepuluh keburukan, dan mengangkat untuknya sepuluh derajat," (HR. Ibnu Abi Syaibah).

Keempat, amal yang dicatat tujuh ratus kali lipat. Amal yang mendapat balasan tujuh ratus kali lipat adalah amal berjihad di jalan Allah. Informasi balasan itu disampaikan secara jelas dalam ayat Al-Quran.

وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya, "Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji," (QS. al-Baqarah [2]: 261).

Sidang Jumat rahimakumullah

Dalam konteks kekinian, jihad tidak saja berbentuk angkat senjata di medan pertempuran, tetapi apa pun yang dikerahkan dalam rangka menegakkan dan menghidupkan agama Allah, seperti

membangun sarana ibadah, menghidupkan kegiatan dakwah, membina generasi pengamal Al-Quran, juga termasuk amaliah jihad atau berjuang di jalan Allah.

Kelima, amal yang tidak mengetahui besaran balasannya kecuali Allah. Salah satu amal yang tidak diketahui besaran balasannya adalah amal puasa. Tentunya adalah puasa wajib, sebagaimana dalam hadis, "Aku akan membalas langsung ibadah puasa wajib." Sebab, besaran balasan puasa sunah diketahui dalam beberapa hadits ada yang diampuni dosa satu tahun, dua tahun, dan seterusnya.

Selain itu, masih ada amal-amal tertentu dari seorang hamba yang dikehendaki Allah mendapat balasan yang tak ternilai besarnya, sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat berikut

وَاللَّهُ يضاعِفُ لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui," (QS. Al-Baqarah [2]: 261).

Itulah tingkatan dan gambaran balasan Allah bagi para hamba-Nya. Betapa pemurahnya Allah yang begitu teliti membalas kebaikan hamba-hamba-Nya. Di saat hamba-Nya berbuat baik, Dia balas sepuluh kali lipat, tujuh kali lipat, bahkan sampai tak terhingga.

Namun, di kala hamba-Nya berdosa, Allah tangguhkan hingga beberapa saat, barangkali ia bertaubat. Kendati tak bertaubat, maka dicatat-Nya satu kesalahan saja. Semoga kita termasuk hamba-hamba yang meraih keutamaan beramal. Amin ya robbal alamin

Jum'at, 20-06-2025

Waktu Takkan Terulang Edisumanto

Kaum muslimin yang berbahagia!

Kita kembali mengungkapkan rasa syukur terbesar kita kepada Allah *Azza wa Jalla*, atas limpahan nikmat dan karunia-Nya yang tidak berbilang dan tidak terhingga. Termasuk karunia kesempatan yang tak ternilai di siang hari ini, dimana Allah kembali memberikan kesempatan memenuhi panggilan-Nya untuk bersujud kepadaNya pada hari Jum'at yang penuh berkah ini.

Seiring dengan itu, tidak lupa kita perbanyak shalawat dan salam kita kepada sosok manusia yang paling kita cintai di dunia ini, yaitu Baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang hingga akhir hayatnya berjuang mengajarkan kita umatnya agar meniti jalan yang lurus hingga ke Surga Allah *Azza wa Jalla*.

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah!

Waktu adalah karunia Allah *Ta'ala* yang takkan pernah terulang. Sekali waktu itu berlalu, maka ia tidak akan pernah tergantikan. Hari Jum'at hari tetaplah bukan Hari Jum'at yang ada di pekan lalu dan pekan yang akan datang. Pukul 12 siang hari ini tidak akan pernah sama dengan pukul 12 siang di hari kemarin atau di hari esok. Namun semuanya memiliki satu kesamaan di sisi Allah: semuanya akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah *Azza wa Jalla*.

Itulah sebabnya, penyesalan terbesar manusia di hari Kiamat nanti adalah penyesalan atas kelalaian mereka terhadap waktu yang Allah *Ta'ala* karuniakan.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَافُورٍ ﴿٥٠﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۖ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَّصِيرٍ ﴿٥١﴾

Artinya:

"Dan orang-orang kafir itu untuk mereka neraka Jahannam, mereka tidak akan dihabisi hingga mati dan tidak (pula) diringankan adzabnya dari mereka. Seperti itulah Kami membalas setiap orang yang durhaka.

Mereka berteriak keras di dalam (Jahannam): 'Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami (agar) kami dapat beramal shalih yang dahulu tidak pernah kami kerjakan.'

(Lalu dikatakan pada mereka): 'Tidakkah Kami telah memberikan kalian umur yang cukup untuk mendapatkan peringatan, dan telah datang kepada kalian pemberi peringatan. Maka rasakanlah, karena tidak ada penolong bagi orang-orang yang zhalim'." (Surah Fathir: 36-37

Seperti itulah dialog kita manusia di Hari Akhir nanti, jika kita mengabaikan setiap nasihat dan peringatan yang disampaikan kepada kita. Seperti itulah dialog kita manusia di Hari Akhir nanti, jika kita melewatkan usia dan waktu kita di dunia ini dalam kemaksiatan dan kelalaian. Dialog penyesalan yang tidak akan pernah ada gunanya. Karena tidak akan pernah ada pengulangan waktu untuk kembali ke dunia ini lagi. *Wallahul Musta'an.*

Kaum muslimin yang berbahagia!

Karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berulang kali menyampaikan dan menjelaskan kepada kita tentang skenario perjalanan kita di Akhirat nanti. Skenario yang pasti terjadi di Yaumul Qiyamah nanti. Mengapa? Apa maksudnya? Tentu saja, agar kita semua selalu menghadirkan skenario-skenario itu dalam setiap langkah dan waktu kita di dunia ini. Agar kita semua kelak di Hari Kiamat tidak jatuh dalam penyesalan tiada guna, karena mengabaikan penjelasan-penjelasan Allah dan Rasul-Nya tentang bagaimana nanti manusia akan melewati episode-episode Akhiratnya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* misalnya bersabda: **Artinya:**

"Tidak akan bergeser kedua kaki hamba pada Hari Kiamat, hingga ia ditanya:

Tentang umurnya: untuk apa ia habiskan?

Tentang ilmunya: untuk apa ia amalkan?

Tentang hartanya: dari mana ia peroleh? Lalu untuk apa ia gunakan?

Tentang tubuhnya: untuk apa ia gunakan?" (HR. Al-Tirmidzi).

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah!

Itu semua adalah pertanyaan-pertanyaan yang pasti akan diajukan kepada kita. Dan satu-satunya cara untuk bisa menjawabnya dengan baik adalah dengan memperbaiki cara kita menjalani kehidupan ini. Dengan tidak menyia-nyiakan kesempatan waktu yang Allah berikan kepada kita. Dengan memperbanyak taubat. Dengan memperbaiki hubungan indah dengan Allah *Azza wa Jalla*, yang dilanjutkan dengan merawat hubungan dengan sesama manusia dan makhluk Allah lainnya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

Artinya:

"Manfaatkanlah 5 waktu sebelum tiba waktu yang lain: masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa luangmu sebelum sibukmu, dan masa hidupmu sebelum kematianmu." (HR. Al-Hakim dan al-Baihaqy dengan sanad yang shahih).

Memang benar pesan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ini. Masa muda, masa sehat, masa kaya dan lapang, masa lowong dan masa hidup; kelima waktu ini banyak melalaikan kita semua. Melalaikan kita bahwa dunia ini sementara, dan di sana ada kehidupan Akhirat yang abadi. Melalaikan kita untuk menyiapkan perjalanan pulang kembali menuju Allah *Azza wa Jalla*.

Memang benar apa kata Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ini. Akan ada 5 masa dan waktu dimana akan selalu menyesal.

Masa tua dimana kita menyesali apa yang kita lakukan di masa muda.

Masa sakit dimana kita menyesali apa yang kita lakukan saat masih sehat.

Masa miskin dan sempit dimana kita menyesali apa yang kita lakukan saat masih lapang dan berkecukupan.

Masa sibuk dimana kita menyesali apa yang kita lakukan saat masih lowong.

Dan puncak penyesalan kita semua adalah saat kita nanti mati meninggalkan dunia ini, dimana kita akan menyesali apa yang telah kita lakukan semasa masih hidup. Kita menyesali betapa banyak ibadah yang kita tinggalkan. Kita menyesali dosa dan maksiat yang kita kerjakan. Itulah puncak penyesalan yang takkan mungkin diperbaiki lagi, kecuali jika Allah *Ta'ala* berkenan meliputi kita dengan Rahmat dan ampunan-Nya.

Barakalallah....
Diam dan duduk sebentar
Khutbah Ke 2